

# Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era AI

**Alhafif Syahputra, M.Pd<sup>1</sup>**  
[Afifs852@gmail.com](mailto:Afifs852@gmail.com)

**Imran Simanjuntak, MA<sup>2</sup>**  
[Hariri\\_production@yahoo.com](mailto:Hariri_production@yahoo.com)

**Tukma Harahap<sup>3</sup>**  
[tukmaharahap11@gmail.com](mailto:tukmaharahap11@gmail.com)

Abstrak, Kecerdasan Buatan (AI) adalah mesin komputer yang dirancang untuk memiliki kecerdasan yang mengacu pada sejumlah kemampuan komputasi dalam memproses informasi dan melakukan perhitungan. Kemampuan komputasi tidak hanya mengacu pada kecepatan perhitungan, tetapi juga mencakup beberapa dimensi utama, yaitu Kecepatan dan Daya Pemrosesan. Teknologi AI dapat membawa manfaat dan kerugian. Manfaatnya meliputi personalisasi pembelajaran dan akses ke berbagai sumber pengetahuan. Kemudian kerugiannya meliputi kurangnya kontak pribadi dengan siswa dan kurangnya nilai-nilai spiritual dalam teknologi. Oleh karena itu, seorang guru membutuhkan kebijaksanaan dalam memanfaatkan teknologi AI agar dapat mencapai hasil pembelajaran secara optimal.

Kata Kunci: Peran, Guru, AI

**Abstracts,** Artificial Intelligence (AI) is a computer machine designed to have intelligence which refers to a number of computational abilities in processing information and calculating. Computing capability does not only refer to calculation speed, but also includes several main dimensions, namely Speed and Processing Power. AI technology can bring benefits and harms. The benefits include personalization of learning and access to various sources of knowledge. Then the disadvantages include a lack of personal contact with students and a lack of spiritual values in technology. Therefore, a teacher needs wisdom in utilizing AI technology so that it can optimally achieve learning outcomes.

Keywords: Role, Teacher, AI

## I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan potensi seseorang, baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengembangan potensi seseorang tersebut berkaitan dengan bakat yang dimilikinya sejak lahir. Pendidikan hanya berfungsi mengembangkan potensi, tanpa mampu menumbuhkan potensi. Oleh sebab itu meskipun setiap orang memiliki potensi tetapi tanpa diberikan pendidikan yang baik, potensi tersebut tidak akan berkembang. Sebaliknya meskipun diberikan pendidikan yang baik kepada seorang anak, akan tetapi potensi dalam dirinya tidak ada, hal ini juga akan menjadi pekerjaan yang tidak berguna. Salah satu bentuk pengembangan potensi seseorang yang merupakan tugas pendidikan adalah diberikannya pengajaran kepada seseorang (anak didik) untuk mengembangkan potensi kognitifnya. Kualitas pengajaran yang diberikan selalu menjadi pembahasan dalam pendidikan. Pembahasan dalam kualitas pengajaran terus mengalami perkembangan yang signifikan, yang ditunjukkan dengan lahirnya berbagai metode mengajar, strategi mengajar dan juga sarana dan prasarana pendidikan terus mengalami perkembangan dalam rangka menuju peningkatan kualitas pengajaran.

Dalam proses pendidikan peranan guru sangat penting dan begitu menentukan. Proses pendidikan tidak akan berlangsung tanpa adanya guru. Keberhasilan pendidikan dari segi input, proses maupun outputnya akan sangat banyak ditentukan dari kompetensi, dedikasi maupun kredibilitas para guru dalam mengelola dan melaksanakan proses pendidikan. Wrightman dalam Usman (2010 : 4) mengatakan peranan guru adalah merangsang terciptanya tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Guru adalah salah satu unsur dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidikan. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif dan mandiri. Seorang guru yang baik adalah guru yang mampu memberikan ilmu yang dimilikinya secara maksimal kepada anak didik. Proses pemberian ilmu akan dapat maksimal diserap anak didik diperlukan kepiawaian dalam strategi dan metode serta berbagai keterampilan menggunakan berbagai sumber belajar.

Untuk menjadi sosok individu sebagaimana yang diharapkan itu, maka guru sebaiknya senantiasa meningkatkan kualitas dirinya secara profesional. Jika dikonotasikan dengan profesional bukan hanya menguasai bidang ajarnya saja, akan tetapi harus mampu menggabungkannya keahliannya dengan berbagai bidang lain, sehingga tidak menimbulkan kemampuan yang monoton dan melulu hanya dalam bidang ilmu yang diajarkannya. Penggabungan berbagai kemampuan dari bidang lain akan memunculkan penyajian seorang guru menjadi penyajian yang menarik dan dinamis. Kemampuan profesional guru harus ditingkatkan karena dengan meningkatkan kemampuan profesionalnya berarti kinerjanya juga akan meningkat. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Bab I pasal 1 Mengenai Ketentuan Umum, pada pasal 1 dinyatakan bahwa Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Dari definisi tersebut pendidikan agama lebih menekankan pada aspek afektif (pengamalannya). Memang untuk dapat menguasai sampai ranah afektif, seorang siswa harus menguasai dan mahir pada aspek kognitif dan psikomotorik. Penguasaan pada kedua aspek mengakibatkan seorang individu dalam hal ini anak akan dapat merasakan kehadiran yang maha kuasa dalam segala tindak tanduknya. Jika hal ini sudah terjadi maka seorang anak akan merasakan nikmatnya melakukan rutinitas berupa pelaksanaan ajaran agama yang dilakukan melalui pembelajaran oleh seorang guru pada aspek kognitif dan psikomotorik. Menimbulkan kesadaran sempurna seperti ini yang menjadi tujuan dilakukannya pembelajaran agama. Peran Dan fungsi guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ini sangat strategis dalam membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan

<sup>1</sup> Dosen STAI Samora Pematangsiantar dan Ketua Prodi PAI

ajaran agamanya sebagaimana dimaksud pada Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 di atas. Namun jika peran dan fungsi yang mulia tersebut tidak dilakukan dengan maksimal, akan berdampak negatif bagi perkembangan moral agama seorang anak. Hal ini juga berdampak lebih luas kepada perkembangan agama dan moral bangsa.

Lebih jauh lagi pada perkembangan selanjutnya tugas seorang guru bergeser dari *penyedia informasi* kepada *fasilitator*. Tugas guru sebagai penyedia informasi berarti guru hanya memberikan konten materi tertentu dan diakhiri dengan proses kemampuan siswa menjawab soal yang diberikan. Sedangkan guru sebagai fasilitator harus mampu menciptakan proses belajar dalam diri seorang anak dari tidak tahu menjadi tahu, mampu memecahkan permasalahan yang diberikan secara konseptual dan kontekstual berdasarkan konten materi pelajaran yang diberikan. Anak bukan seperti tabung yang dijejali dengan bahan pelajaran sampai penuh, akan tetapi anak adalah asset yang memiliki sejumlah potensi tertentu harus diarahkan dan dikembangkan menjadi sebuah kekuatan untuk mandiri pada masa yang akan datang. Oleh sebab itu dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 secara tidak langsung guru dituntut untuk memiliki kemampuan/keterampilan dalam menguasai perkembangan teknologi yang tidak hanya sebatas mengerti namun harus mampu menggunakan teknologi tersebut (Sutirna, H. 2021 : 15). Penguasaan terhadap teknologi merupakan salah satu indikator sebagai guru profesional. Guru harus mampu menyeimbangkan dan mengembangkan setiap potensi yang ada dalam dirinya sesuai dengan perkembangan zaman.

*Artificial Intelligence* merupakan inovasi yang terbilang cukup baru dalam bidang ilmu pengetahuan. Mulai sejak muncul computer modern, yakni sejak 1940 dan 1950 telah diciptakan mesin elektronika yang mampu menyimpan sejumlah besar informasi dan memprosesnya dengan kecepatan yang tinggi dan memiliki kemampuan menandingi kemampuan manusia. Ilmu pengetahuan computer ini khusus ditujukan dalam perancangan otomatisasi tingkah laku cerdas dalam system dalam system kecerdasan computer. Pada system ini memperlihatkan sifat-sifat khas yang dihubungkan dengan kecerdasan dalam kelakuan yang sepenuhnya dapat menirukan beberapa fungsi otak manusia seperti memahami bahasa, pengetahuan, pemikiran, pemecahan masalah bahkan memberikan jalan alternative terhadap suatu permasalahan. Oleh sebab itu *Artificial Intelligence* disebut juga kecerdasan buatan.

Perkembangan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) di era digital ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat dan signifikan. Teknologi AI kini telah digunakan di berbagai sektor seperti pendidikan, kesehatan, seni, layanan, transportasi bahkan di bidang kepuasan pelanggan sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Selain itu aplikasi AI seperti chatbot dan asisten virtual semakin umum digunakan menjadi lebih memudahkan interaksi antara manusia dengan teknologi. Perkembangan itu juga didorong kemajuan dalam bidang komputasi dan penyimpanan data yang memungkinkan akses secara real-time dan tepat sasaran. AI adalah sebuah paradigma kecerdasan yang terpadu dalam sebuah system, yang dapat membaca gambar, data bahkan merespon data yang berkaitan dengan suatu permasalahan tertentu.

Secara etimologis pendidikan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan “tarbiyah” dengan kata kerjanya “rabba” yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara. Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dalam membimbing anak yang beragama Islam sehingga ajaran Islam benar-benar diketahui, dimiliki dan diamalkan oleh peserta didik baik tercermin dalam sikap, tingkah laku maupun cara berpikirnya (Su’udi, 2022 : 62). Melalui pendidikan Islam akan terjadi proses pengembangan aspek kepribadian anak yaitu aspek kognitif, psikomotorik dan afektif, sehingga ajaran Islam diharapkan menjadi bagian integral dari pribadi anak yang bersangkutan. Dalam arti segala aktifitas anak akan mencerminkan sikap Islamiyah sebagaimana yang digariskan Al-Quran dan Hadits. Proses pendidikan adalah proses kontinu bermula sejak seorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Islam menganut konsep “long life education” atau “minal Mahdi ilal lahdi” yang maksudnya pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Dari keseluruhan permasalahan di atas tulisan ini mencoba mengungkap peran guru Agama Islam pada era *Artificial Intelligence* (AI) sekarang ini.

## II. Pembahasan

### 2.1 Memahami *Artificial Intelligence* (AI)

Kemajuan teknologi yang terjadi terus menerus dalam skala global menyebabkan sering kali manusia sebagai yang memanfaatkan teknologi tersebut tidak punya pilihan lain selain menyatakan bahwa Undang-undang dan Peraturan Hukum mengenai kemajuan itu sering kali tidak mampu mengimbangi kemajuan tersebut secara signifikan. Hal ini menyebabkan terjadinya benturan antara hubungan alami yang terjadi pada masyarakat (hubungan yang tidak diatur) dengan hubungan yang diatur oleh Undang-undang. Disisi lain dampaknya terhadap bentuk perdagangan dan bisnis tradisional di masyarakat tidak dapat dikaji dan diukur. Masalah kecerdasan buatan dan robot tentunya dapat dimasukkan dalam kategori ini. Pada tahun 2021 komisi yang mengajukan usulan pertama undang-undang yang mengatur AI, bahwa yang ditempatkan di pasar Uni Eropa, digunakan secara aman dan menghormati hukum dan hak-hak dasar serta nilai yang berlaku di Uni Eropa. Dalam undang-undang ini digunakan definisi AI.

Pengertian AI pertama kali dirumuskan oleh John McCarthy pada 1956. Menurutny AI merupakan cabang ilmu komputer untuk mengembangkan mesin yang cerdas (*intelligence machines*). Kecerdasan dalam asumsi McCarthy adalah sebuah kemampuan komputasi untuk mencapai tujuan tertentu. Lalu perusahaan Google menyebutkan empat kemampuan yang mempresentasikan kecerdasan AI yaitu kemampuan mempersepsikan bentuk (*visual perception*), mengenali suara (*speech recognition*), membuat keputusan (*decision making*) dan menterjemahkan bahasa (*translator*) (Budhi H. I.G.K., 2024 : 2).

Kemudian berdasarkan hasil kerja Kelompok Pakar Tingkat Tinggi tentang kecerdasan buatan (HLEG) pengertian AI yaitu perangkat lunak yang dikembangkan dengan satu atau lebih teknik pendekatan untuk serangkaian tujuan menghasilkan keluaran seperti konten, prediksi, rekomendasi atau keputusan yang mempengaruhi lingkungan tempat mereka berinteraksi. Definisi ini mengandung beberapa unsur penting. Pertama dan terpenting, definisi system kecerdasan buatan mengharuskan AI berupa perangkat lunak. Dalam Undang-undang Hak Cipta, perangkat lunak dapat didefinisikan : suatu program komputer yaitu sekumpulan perintah dan instruksi yang dinyatakan dalam bentuk apapun yang digunakan secara langsung ataupun tidak langsung pada komputer atau perangkat teknis serupa, dilindungi berdasarkan undang-undang ini jika merupakan hasil aktivitas intelektual kreatif pencipta. Perintah dan instruksi dapat ditulis atau dinyatakan dalam kode sumber atau kode mesin. Program komputer juga menyertakan materi latar belakang yang digunakan membuatnya (Fuspita, A.F., dkk., 2025 : 37-38).

Sedangkan komunikasi kecerdasan buatan komisi Eropa (European Commission, 2018) mendefinisikan kecerdasan buatan sebagai berikut : *kecerdasan buatan (AI) mengacu pada system yang menampilkan perilaku cerdas dengan menganalisis lingkungan dan mengambil tindakan dengan tingkat otonomi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Sistem berbasis AI dapat*

murni berbasis perangkat lunak, bertindak di dunia virtual (misalnya asisten suara, perangkat lunak analisis gambar, mesin pencari, system pengenalan suara dan wajah) atau AI tertanam dalam perangkat keras (misalnya robot canggih, mobil otonom, drone atau aplikasi internet of thing). Kecerdasan buatan adalah cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan system atau mesin yang dapat melakukan tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia. Ini mencakup kemampuan seperti belajar dari pengalaman, mengenali pola, memahami bahasa alami, membuat keputusan dan memecahkan masalah. Tujuan utama AI ialah menciptakan mesin yang dapat berpikir dan bertindak seperti manusia (Shaniya, R., dkk. 2024 : 15-16).

Dengan demikian *Artificial Intelligence* (AI) adalah mesin komputer yang dirancang memiliki kecerdasan yang mengacu pada sejumlah kemampuan komputasi dalam melakukan pemrosesan informasi dan penghitungan. Kemampuan komputasi tidak hanya mengacu pada kecepatan berhitung, tetapi juga mencakup beberapa dimensi utama yaitu *Kecepatan dan Daya Pemrosesan (Processing Power)*. Yakni Kemampuan ini diukur berdasarkan seberapa cepat sistem dapat menjalankan instruksi dan memproses data. Kemudian *Memori dan Penyimpanan (Memory and Storage)* yaitu kemampuan untuk menyimpan data yang sedang diproses dan data yang dibutuhkan di masa depan. Lalu *Kemampuan Algoritmik (Algorithmic Capacity)* yang merupakan efisiensi cara sistem memecahkan masalah. Lalu *Skalabilitas dan Paralelisme (Scalability and Parallelism)* yang merupakan kemampuan sistem untuk tumbuh dan membagi tugas di antara banyak prosesor atau perangkat. Singkatnya *Artificial Intelligence* (AI) adalah bidang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem atau program yang dapat meniru kemampuan intelektual manusia seperti belajar, memecahkan masalah, mengenali pola dan membuat keputusan. Analogi sederhananya misalnya sebuah mobil, mobil tanpa AI hanya dapat bergerak maju mundur serta berbelok sesuai perintah yang diberikan oleh driver (pengemudi). Tetapi sebuah mobil dengan AI akan mampu melihat (mengenali rambu dan pejalan kaki), berpikir (memutuskan kapan harus mengerem atau menambah kecepatan), dan bertindak (mengemudi dari titik A ke titik B) tanpa campur tangan manusia. Jadi intinya *Artificial Intelligence* (AI) adalah usaha untuk memberikan kecerdasan kepada mesin, sehingga mereka dapat menjalankan tugas yang biasanya memerlukan otak manusia.

Kecerdasan buatan (AI) dilihat dari berbagai sudut pandang adalah sebagai berikut :

- 1. Sudut pandang kecerdasan (intelligence).  
Kecerdasan buatan adalah bagaimana membuat mesin yang cerdas dan dapat melakukan hal-hal sebelumnya dapat dilakukan oleh manusia.
- 2. Sudut pandang penelitian  
AI merupakan studi bagaimana membuat agar computer dapat melakukan sesuatu sebaik yang dilakukan oleh manusia. Domain penelitian adalah sebagai berikut :
  - a. Mundane task
    - i. Persepsi (vision and speech)
    - ii. Bahasa alami (understanding, generation and translation).
    - iii. Pemikirang yng bersifat common sense.
    - iv. Robot control.
  - b. Format task
    - i. Permainan atau games.
    - ii. Matematika (geometri, logika, kalkulus, integral, pembuktian).
  - c. Expert task
    - i. Analisis finansial
    - ii. Analisis media.
    - iii. Analisis ilmu pengetahuan.
    - iv. Rekayasa (desain, pencarian, kegagalan, perencanaan, manufaktur).
  - d. Sudut pandang bisnis.  
Kumpulan peralatan yang sangat kuat dan metodologis dalam menyelesaikan masalah-masalah bisnis.
  - e. Sudut pandang pemograman (programming).  
Kecerdasan buatan termasuk didalamnya adalah studi tentang pemograman simbolik, pemecahan masalah dan proses pencarian (search) (Mahendra, G.,S., dkk. 2024 : 4-5).

Lalu berdasarkan perkembangannya Artificial Intelligence (AI) telah mengalami 3 (tiga) tahapan evolusi yang signifikan yaitu *Artificial Narrow Intelligence (ANI)*, *Artificial General Intelligence (AGI)* dan *Artificial Super Intelligence (ASI)*. Tahap pertama yaitu *Artificial Narrow Intelligence (ANI)* merupakan bentuk AI yang lemah. Kemudian muncul tahap kedua yaitu *Artificial General Intelligence (AGI)* yang merupakan bentuk AI kuat dengan kapasitas untuk beroperasi sebanding dengan kemampuan manusia. Tahap terakhir adalah *Artificial Super Intelligence (ASI)* suatu bentuk AI yang diciptakan dengan tujuan khusus untuk melebihi kemampuan manusia. Saat ini tahapan yang masih diterapkan adalah *Artificial Narrow Intelligence (ANI)* atau yang disebut juga AI lemah. AI ini merupakan jenis AI yang memiliki focus yang sangat terbatas dan mampu menyelesaikan tugas tertentu dengan baik, tetapi tidak memiliki kemampuan umum seperti pemahaman konteks yang luas atau belajar dari berbagai sumber seperti manusia. Contoh dari AI lemah seperti asisten virtual seperti siri, alexa atau chatbok yang spesifik dalam tugas-tugas tertentu. Sedangkan untuk dua tahap yang lain masih dalam tahap pengembangan dan penelitian lebih lanjut.

2.2 Cara kerja Artificial Intelligence (AI)

*Artificial Intelligence* (AI) adalah bidang ilmu komputer yang bertujuan untuk menciptakan system yang dapat melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia. AI melibatkan berbagai teknik dan metode yang memungkinkan mesin untuk belajar, berpikir dan bertindak seperti manusia. Untuk menjalankan fungsinya secara optimal AI dibangun di atas tiga komponen utama yang saling berkaitan yaitu *algoritma pembelajaran*, *data* dan *model AI*.

2.a. Algoritma pembelajaran

Algoritma pembelajaran adalah seperangkat instruksi matematis dan logis yang memungkinkan mesin untuk belajar dari data dan pengalaman. Algoritma berfungsi untuk mengarahkan bagaimana system AI menyerap informasi, mengenali pola dan memperbaiki performa dari waktu ke waktu. Beberapa algoritma pembelajaran yang sering digunakan dalam AI adalah *supervised learning*, *unsupervised learning*, dan *reinforcement learning* yang masing-masing memiliki metode pelatihan dan penerapan yang erbeda tergantung pada jenis data dan system.

2.b. Data

Data akan berfungsi sebagai bahan mentah untuk pelatihan AI. Data ini bias berupa teks, gambar, suara, angka atau kombinasi dari semuanya. AI membutuhkan data dalam jumlah besar agar dapat mempelajari pola secara akurat. Dalam konteks *supervised learning* data yang biasanya digunakan telah diberi label, sedangkan untuk yang *unsupervised learning* data yang digunakan tanpa label untuk menemukan struktur tersembunyi. Kuantitas dan kualitas data sangat menentukan sangat menentukan keberhasilan pelatihan AI, semakin representative dan bersih datanya akan semakin baik model yang dihasilkan.

2.c. Model AI

Model AI merupakan produk akhir dari proses pelatihan yang dilakukan dengan menggunakan algoritma dan data. Model ini adalah representasi matematis dari pengetahuan yang diperoleh AI dan digunakan untuk membuat prediksi, pengambilan keputusan, atau tindakan otomatis. Misalnya model AI dapat memprediksi harga saham, mengenali wajah dalam gambar, menterjemahkan teks antar bahasa, atau memberikan rekomendasi produk. Model AI dapat terus diperbarui dan ditingkatkan seiring bertambahnya data dan pelatihan ulang.

### 2.3 Contoh penerapan AI dalam berbagai bidang

#### a. Asisten virtual

Salah satu contoh penerapan AI yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari adalah asisten virtual seperti Siri, Apple, Google Asisten dan Alexa dari Amazon. Asisten ini menggunakan teknologi Natural Language Processing (NLP) untuk memahami dan merespon perintah suara manusia secara alami. Dengan perkataan lain AI memungkinkan perangkat ini untuk mendengar, memahami dan menjawab pertanyaan pengguna seolah-olah mereka sedang berinteraksi dengan manusia sungguhan. Asisten virtual dapat melakukan berbagai tugas seperti mengatur pengingat, mencari informasi, memutar musik, mengontrol perangkat rumah pintar hingga menjawab pertanyaan kompleks secara instan. Semakin sering digunakan sistem ini akan belajar dari kebiasaan dan preferensi pengguna sehingga memberikan layanan yang makin personal. Kehadiran Asisten virtual menjadi bukti nyata bagaimana AI dapat masuk kedalam rutinitas harian dan mempermudah interaksi manusia dengan teknologi secara lebih alami dan efisien.

#### b. Sistem pendeteksi penipuan

Dalam dunia perbankan *Artificial Intelligence (AI)* berperan penting dalam menjaga keamanan transaksi melalui sistem pendeteksi penipuan (*fraud detection system*). Bank dan lembaga keuangan menggunakan AI dan *machine learning* untuk menganalisis jutaan transaksi secara real time, mendekati pola-pola yang tidak biasa serta mengidentifikasi aktifitas yang tidak biasa. Sistem AI dapat menandai secara otomatis transaksi yang berpotensi penipuan. Sistem ini semakin akurat dengan berjalannya waktu, karena belajar dari data sebelumnya baik transaksi maupun yang teridentifikasi penipuan. Dengan kecepatan yang tinggi AI membantu mencegah kerugian finansial yang besar serta meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap sistem perbankan digital.

#### c. Kendaraan otonom

Kendaraan otonom maksudnya adalah kendaraan tanpa pengemudi yang merupakan salah satu penerapan paling canggih dari AI. Kendaraan otonom merupakan gabungan berbagai teknologi seperti *visi computer (computer vision)*, *sensor LIDAR* dan radar serta *pembelajaran mendalam (deep learning)*. Sistem ini memungkinkan mobil untuk mendeteksi objek disekitarnya, mengenali rambu-rambu lalu lintas, menentukan jalur aman dan mengambil keputusan navigasi secara otomatis layaknya seperti sopir manusia. Mobil otonom juga belajar dari pengalaman dimana setiap perjalanan yang dilakukan membantu sistem menjadi lebih akurat dan cerdas.

#### d. Diagnosis medis

Dalam bidang kesehatan AI telah membawa terobosan besar berupa penggunaan untuk menganalisis gambar medis seperti rontgen, CT scan, dan MRI guna mendeteksi penyakit secara lebih cepat dan akurat termasuk penyakit serius seperti kanker, pneumonia, penyakit tumor otak dan penyakit mata akibat diabetes. Dengan memanfaatkan algoritma deep learning, sistem AI dilatih menggunakan ribuan hingga jutaan data gambar untuk mengenali pola-pola yang sering kali sulit dibedakan mata manusia terutama pada tahap awal penyakit. Keunggulan AI dalam menganalisa data besar secara cepat memungkinkan dokter mendapatkan hasil diagnose pendahuluan dalam hitungan detik sehingga mempercepat pengambilan keputusan klinis. (Helsa, Y., 2025 : 27-29).

### 2.4 Peluang teknologi AI bagi pendidikan agama Islam

Mencermati eksistensi AI di atas tentunya bidang pendidikan yang bidang garapannya anak didik secara pribadi dan sosial, akan memiliki dampak positif dan negatif. AI sebagai produk teknologi akan memberikan banyak manfaat secara sosial. Demikian pula secara pribadi teknologi AI akan memasuki kehidupan sehari-hari, seperti dunia pekerjaan, pelayanan, jasa dan makanan. Pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai tradisional dihadapkan peluang sebagai berikut :

#### a. Personalisasi pembelajaran.

AI memungkinkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Sistem berbasis AI dapat menganalisis kemampuan peserta didik dan memberikan materi sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, baik dalam mempelajari Al-Quran, Hadits maupun ilmu-ilmu agama yang lain.

#### b. Akses lebih luas ke sumber ilmu.

Teknologi AI dapat melakukan digitalisasi dan mengelola berbagai kitab klasik, ceramah dan materi pembelajaran agama sehingga mudah diakses oleh siapapun, kapan saja dan dimana saja melalui aplikasi atau platform daring.

#### c. Pembelajaran interaktif

AI memungkinkan terciptanya lingkungan pembelajaran interaktif melalui chatbot yang dapat pertanyaan seputar agama, simulasi virtual atau video edukatif yang dipersonalisasi. Hal ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mendalam.

#### d. Peningkatan efisiensi guru.

AI dapat membantu guru dengan menyediakan analisis data siswa seperti kemajuan belajar, sehingga guru dapat fokus pada aspek pembinaan spiritual dan pembentukan karakter.

#### e. Pemeliharaan bahasa Arab.

AI dapat digunakan untuk mempelajari dan melafalkan bahasa Arab dengan akurasi tinggi, mempermudah peserta didik dalam menghafal mufradat bahasa Arab, memahami Al-Quran dan Hadits secara lebih mendalam.

#### f. Penyebaran dakwah yang lebih luas

Teknologi AI mempermudah pendakwah dalam menyampaikan pesan agama melalui platform digital dengan jangkauan global. AI juga dapat mengidentifikasi audiens yang membutuhkan konten spesifik, sehingga kegiatan dakwah yang dilakukan dapat menjadi lebih efektif.

### 2.5 Tantangan teknologi AI bagi pendidikan agama Islam.

Sedangkan tantangan yang mungkin akan dihadapi dengan adanya teknologi AI adalah :

#### a. Kemungkinan hilangnya sentuhan personal.

Pendidikan agama Islam sangat bergantung pada hubungan langsung antara guru dan murid, yang berfungsi sebagai teladan dalam pembelajaran akhlak dan spiritual. Ketergantungan pada AI akan mengurangi aspek personal ini.

#### b. Kurangnya nilai spiritual dalam teknologi.

Teknologi AI bersifat mekanis dan tidak memiliki dimensi spiritual. Jika tidak dikendalikan AI dapat menyebabkan pendidikan agama kehilangan kedalaman nilai-nilai ruhiyah yang menjadi qolbu pendidikan Islam.

c. Potensi penyebaran informasi.

Sistem AI yang tidak dilatih dengan data yang benar dapat menghasilkan informasi keliru atau bias, yang dapat membingungkan peserta didik dalam memahami ajaran agama.

d. Ketergantungan teknologi

Ketergantungan berlebihan pada teknologi dapat membuat peserta didik mengabaikan metode tradisional seperti menghafal Al-Quran, diskusi langsung atau pembelajaran melalui guru yang mumpuni.

e. Tantangan etika dalam penggunaan AI

Pemanfaatan teknologi AI sering kali menimbulkan dilemma etis seperti privasi data pengguna atau bias algoritma. Hal ini dapat mempengaruhi penerapan AI dalam pendidikan agama.

f. Ketimpangan akses teknologi

Tidak semua lembaga pendidikan agama terutama di daerah terpencil memiliki akses yang memadai terhadap teknologi AI. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan dalam pendidikan agama. (Wachyudi, H,M,N. 2025 : 9 – 11).

## 2.6 Peran Guru Pendidikan Agama Islam

### a. Harmonisasi nilai

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pilar utama dalam membangun manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan keislaman, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Quran dan Hadits. Di tengah perkembangan zaman pendidikan Islam tetap menjadi kebutuhan mendasar untuk menjaga moralitas dan identitas umat. Sejarah menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah mengalami berbagai transformasi. Dari halaqah-halaqah di masjid pada masa Rasulullah SAW hingga berkembang madrasah-madrasah pada era keemasan Islam, pendidikan Islam selalu dapat beradaptasi dengan tantangan zamannya. Teknologi cetak di masa lalu misalnya membuka akses lebih luas terhadap kitab-kitab keilmuan. Kini era digital dengan adanya AI menuntut transformasi yang lebih inovatif. Kehadiran kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dunia pendidikan. Pendidikan agama Islam yang berakar pada nilai-nilai tradisional kini dihadapkan pada peluang dan tantangan baru yang muncul dari revolusi teknologi ini.

Di tengah arus teknologi yang begitu pesat Pendidikan Islam berfungsi untuk memberikan tuntunan moral yang kokoh bagi generasi muda sehingga mampu menghadapi tantangan modern dengan prinsip-prinsip kebaikan. Lebih dari sekadar penyampaian ilmu agama, Pendidikan Islam juga menjadi jembatan bagi integrasi nilai-nilai spiritual agama dengan teknologi yang dihasilkan manusia (harmonisasi nilai). Pentingnya Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada lingkup keagamaan tetapi juga berdampak pada pembentukan masyarakat yang harmonis dalam hal *hablum minas nas dan hablum minallah* yaitu hubungan antar sesama manusia dan hubungan antar manusia dengan Rabnya. Tifikal Pendidikan Islam yang seperti ini menuntut para ulama dan Pendidik Islam untuk senantiasa bersinergi dalam mengkaji nilai-nilai yang menggabungkan antara Agama dan Sains yang relevan dengan kebutuhan umat khususnya umat Islam.

Pendidikan Islam memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW, dimana beliau merupakan pendidik pertama dan utama bagi umat Islam. Pendidikan pada masa itu berfokus pada pembacaan dan penghapalan Al-Quran serta penerapan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini berlangsung dalam lingkup keluarga dan masyarakat, menciptakan generasi yang kuat secara spiritual dan intelektual. Perkembangan Pendidikan Islam semakin terstruktur seiring dengan berjalannya waktu terutama pada masa kejayaan Islam. Institusi Pendidikan Islam seperti madrasah dan baitul hikmah menjadi pusat Ilmu Pengetahuan yang mengintegrasikan ilmu-ilmu Agama dengan berbagai disiplin ilmu. Kontribusi ulama dan ilmuwan pada masa itu menandai kemajuan besar dalam pendidikan Islam, baik secara keilmuan maupun kelembagaan (Khafidah, W., dkk, 2025 : 136-137).

Teknologi memiliki peran besar dalam mengubah proses pendidikan Islam di era teknologi AI dewasa ini. Dengan kehadiran teknologi AI proses pembelajaran dapat digarap dengan lebih mudah, dapat diakses secara luas melalui platform daring, aplikasi dan materi interaktif. Hal ini memungkinkan Pendidikan Islam menjangkau masyarakat yang sebelumnya sulit terjangkau, seperti kawasan terpencil tanpa mengurangi kualitas materi yang diajarkan. Namun penggunaan teknologi di satu sisi juga membawa tantangan seperti perlunya filter konten yang terjaga agar materi yang disampaikan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Teknologi harus difungsikan sebagai alat untuk memperkuat pendidikan Islam bukan hanya sekedar menjadi media. Dengan pemanfaatan yang bijak teknologi dapat menjadi sarana inovatif untuk membangun generasi yang cerdas secara spiritual dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kecerdasan buatan (AI) memiliki sejumlah keunggulan yang tidak bisa disangkal. Dalam konteks pendidikan AI mampu memproses data dalam waktu yang sangat cepat, serta menyesuaikan materi pembelajaran secara individual berdasarkan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Beberapa aplikasi pembelajaran berbasis AI, bahkan telah dirancang untuk memberikan bimbingan akademik yang terpersonalisasi, menggunakan rekam jejak capaian belajar siswa sebagai dasar untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif. Namun demikian keunggulan-keunggulan tersebut pada dasarnya hanya beroperasi dalam ranah kognitif yaitu pada aspek pengetahuan dan informasi semata (Mahmudah., H., dkk, 2025 : 102). AI bekerja secara logis, mekanis dan berbasis algoritma, sehingga tidak memiliki dimensi emosional dan spiritual atau aspek afektif dalam taxonomi Bloom.

Tujuan dari pendidikan Islam sebagaimana yang dijelaskan oleh Sudadi (2025 : 81) yang dinyatakannya dengan tujuan tertinggi yaitu membentuk *insan kamil*. Insan kamil merupakan perwujudan manusia sempurna yang memiliki keseimbangan jasmani dan rohani. Insan kamil juga dimaksudkan sebagai manusia yang membawa dampak positif bagi manusia dilingkungannya, baik dari segi material terutama spiritual. Insan kamil adalah individu yang menjadi rujukan dalam mencari solusi dalam berbagai masalah kemasyarakatan dan keumatan. Sedangkan Sofiah dan Annur, A,F,. (2024 : 11) menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan nilai-nilai Islam dalam pribadi anak didik yang diperoleh dari para pendidik melalui proses pendidikan Islam dalam rangka mencapai kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berilmu dan berakhlak mulia.

Dari penjelasan di atas dapat diperoleh gambaran bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam harus sampai sampai pada domain atau ranah afektif. Ranah afektif merupakan moral seorang individu sebagaimana yang dijelaskan oleh Bloom. Bloom menjelaskan bahwa pendidikan yang dilaksanakan pada seorang anak harus mencapai aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Ketiga aspek ini harus digarap seorang pendidik saat dia melakukan proses pembelajaran. Misalnya seorang PAI dalam mengajarkan materi tentang Shalat. Seandainya siswa sudah menguasai atau sudah hafal tentang bacaan-bacaan shalat seluruhnya maka hal ini berarti aspek kognitif (pengetahuan) siswa sudah berhasil di garap oleh seorang guru. Pendidik harus melanjutkan penggarapannya pada aspek psikomotoriknya (keterampilan) anak didik yaitu dengan mempraktekkan gerakan-gerakan shalat yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam. Jika anak didik sudah mampu melakukan gerakan-gerakan shalat dengan benar, berarti aspek psikomotoriknya sudah tergarap (tercapai). Kemudian aspek tertinggi yaitu aspek afektif, yaitu dalam hal shalat ini,

apakah seorang anak sudah menyadari dengan sepenuh hati bahwasanya shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya setiap hari. Shalat tidak boleh ditinggalkan dalam situasi apapun. Shalat merupakan ibadah yang mencegahnya melakukan perbuatan keji dan mungkar. Shalat merupakan ibadah yang membedakan seorang itu beragama Islam atau bukan. Jika hal ini sudah bersemayam dalam diri seorang anak maka dia akan tetap melaksanakan shalat didepan guru orang tua maupun dibelakang guru dan orang tuanya. Hal inilah yang harus diusahakan seorang guru untuk dilakukan dalam memberikan proses pendidikan dan pengajaran terhadap seorang anak didik.

Kemudian seorang guru PAI harus mampu menjembatani dikotomi yang terjadi dalam pendidikan Agama dan Umum. Pada hakekatnya semua ilmu adalah ilmu Islam, seperti fisika, kimia, matematika dan lain sebagainya. Namun dikarenakan seorang pendidik kurang memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam secara kaffah, jadinya seolah-olah ada pemisahan terhadap ilmu Agama dan Umum. Misalnya dalam mata pelajaran Kimia, ada materi tentang Hukum Kekekalan Massa, yaitu massa zat sebelum dan sesudah reaksi adalah sama. Seorang guru PAI harus menjabarkan hal ini dari konsep *Sunnatullah*. Bahwa sunnatullah adalah ketetapan Allah (ayat Allah) yang tidak berubah, yang tersebar dialam semesta ini. Ayat Allah tadi ada yang tertulis dan ada yang tidak tertulis. Ayat yang tertulis itulah yang terdapat dalam Al-Quran yang jumlahnya mencapai 6666 ayat, yang membacanya merupakan ibadah bagi umat Islam, juga sebagai tuntunan dan sumber utama dari hukum Islam yang berisi berita-berita dari alam semesta ini mulai tercipta sampai nanti manusia sampai kepada finis pencapaian surga dan neraka. Sedangkan selain ayat Al-Quran, Allah banyak sekali menyebarkan ayat-ayatnya di alam semesta yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam bentuk sains dan teknologi. Ayat-ayat yang tidak tertulis ini dapat diperoleh dan dikuasai dari penelitian, riset dan percobaan. Ayat-ayat yang tidak tertulis ini sudah berkembang demikian pesat, sudah menghasilkan berbagai teknologi yang merubah peradaban manusia menjadi sedemikian maju seperti sekarang ini. Dan siapa yang lebih giat melakukan berbagai penelitian, riset dan eksperimen maka dialah yang akan lebih dahulu mendapatkan ayat yang tidak tertulis tersebut. Dengan demikian jika dihubungkan kembali dengan hukum *Kekekalan Massa* yang dirumuskan oleh Lavoisier di atas, hal ini adalah sunnatullah di alam semesta yang ditemukan oleh Lavoisier dari berbagai penelitian dan eksperimen yang dilakukannya bertahun-tahun. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran Surah Al-Fathir ayat 43 : "...Maka kamu tidak akan mendapatkan perubahan sedikit pun pada sunnah (ketetapan) Allah, dan kamu tidak akan menemukan penyimpangan pada sunnah Allah itu." (Departemen Agama RI, 2011). Ayat ini mengajarkan bahwa Sunnatullah adalah *konsisten, permanen, dan berlaku universal*. Baik hukum alam (seperti gravitasi, siklus air) maupun hukum sosial (seperti akibat dari kezaliman atau akibat kemakmuran) tunduk pada ketetapan ini. Mempelajari Sunnatullah berarti mempelajari pola alam semesta dan masyarakat untuk mencapai *mashlahah* (kebaikan).

Menurut Nurhakim, M., (2021 : 35 – 37) bahwa sunnatullah disajikan bagi manusia melalui berbagai prinsip sebagai berikut pertama, sunnatullah adalah tetap dan tidak memiliki perubahan. Mungkin polanya berubah-ubah bahkan berganti-ganti menuju kesempurnaan bentuk, akan tetapi inti hukumnya mengikuti keajekan, ketetapan baik bidang eksakta maupun bidang sosial. Kedua, sunnatullah berjalan atas prinsip saling berkaitan (interdependensi) kemudian membentuk satu kesatuan yang sistematis (ekosistem). Alam tidak berjalan sendiri-sendiri serta tidak menuju suatu objek secara sendiri-sendiri melainkan merupakan satu kesatuan. Adapun proses interdependensi menuju kearah suatu objek secara sistematis bias dilalui dengan berbagai bentuk (proses). Ketiga, sunnatullah berupa hukum berpasang-pasangan (mutazannij). Ada negatif-positif, siang-malam, lelaki-perempuan, jantan-betina dan sebagainya. Pada hakekatnya unsur yang berlawanan (berpasangan) tersebut tidak saling bertentangan tetapi saling membutuhkan dan saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Keempat, sunnatullah sebagai hukum sebab akibat (kausalitas). Hal ini berlaku untuk semua kehidupan dan realitas alam. Adanya ciptaan pasti adanya pencipta, adanya akibat pasti didahului oleh adanya sebab. Dalam Al-Quran surah Al-Kahfi ayat 92 Allah SWT berfirman : "Kemudian dia menempuh suatu jalan (sebab)" (Departemen Agama RI, 2011). Ayat-ayat ini menceritakan kisah perjalanan Zulkarnain (seorang pemimpin yang saleh) yang menunjukkan bagaimana usaha (sebab) dan pemanfaatan sumber daya (sebab) menghasilkan hasil (akibat) yang spesifik atas izin Allah (Sunnatullah). Kemudian kelima, sunnatullah diciptakan memiliki keteraturan dan kesepadanan. Dalam penciptaan seluruh realitas berdasarkan pada tujuan dan kehendak Allah SWT. Hal ini dapat diamati dari keteraturan alam, rotasi matahari dalam system tata surya yang dapat dilihat sangat memiliki keteraturan, rapi dan indah mengikuti pola otomatis. Demikian dalam bidang sosial kemasyarakatan seperti dibutuhkan suatu kerja yang harmonis, gotong royong dan saling bantu membantu dalam menyelesaikan suatu problem kehidupan bersama.

Dengan demikian hukum-hukum yang telah ditemukan oleh para ahli dalam disiplin ilmu yang lain, muaranya adalah sunnatullah yaitu sesuatu yang telah ditetapkan di alam ini yang tidak akan berubah yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia. Dapat dipahami bahwa sunnatullah terdiri dari *tiga jenis* yaitu hukum alam semesta yang dalam Agama disebut *Sunnatullah Al-Kauniyyah* yang merupakan hukum-hukum fisik dan ilmiah yang mengatur penciptaan, cara kerja, dan keteraturan alam semesta. Hukum ini berlaku universal dan dapat diamati serta dipelajari melalui Ilmu Pengetahuan Alam. Seperti misalnya Hukum Gravitasi : benda akan jatuh ke bawah, tanpa peduli apakah yang menjatuhkan adalah Muslim atau non-Muslim, kemudian Siklus Air, penguapan, kondensasi, dan hujan terjadi sesuai pola yang telah ditetapkan lalu Prinsip Sebab Akibat, api membakar jika ada bahan bakar, oksigen, dan suhu tinggi. Berikutnya hukum sosial kemasyarakatan (*Sunnatullah Al-Ijtima'iyyah*) yang merupakan hukum-hukum yang mengatur naik turunnya peradaban, keberhasilan atau kehancuran suatu bangsa, serta pola-pola yang berkaitan dengan moralitas, keadilan, dan tata kelola masyarakat. Contohnya keadilan dan kehancuran, bahwa suatu bangsa yang menegakkan keadilan akan mendapat kemakmuran sebaliknya suatu bangsa yang menerapkan kezaliman akan hancur. Lalu hukum syariat (*sunnatullah Al-Tasyri'iyah*) yaitu sunnatullah yang merujuk pada hukum-hukum Allah yang berkaitan dengan perintah dan larangan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*hablun minallah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*hablun minannas*). Sunnatullah ini berfokus pada Fikih, ibadah, muamalah dan akidah.

Guru PAI di sekolah atau di madrasah diharuskan mampu menjelaskannya, menghubungkannya serta memberikan contoh-contoh yang konkrit bahwa hukum alam merupakan sunnatullah di alam semesta. Dengan demikian anak didik mendapatkan pemahaman yang universal tentang ajaran Islam secara konseptual maupun kontekstual. Guru PAI harus memiliki kemampuan menyambung benang merah antara ilmu umum dan ilmu agama. Bahwasanya dalam pemahaman anak didik harus ditanamkan ilmu itu adalah satu yaitu Ilmu Agama. Sumber dari seluruh ilmu yang ada adalah sunnatullah. Dengan sunnatullah yang ditemukannya seorang manusia merumuskan hukum dalam bidang ilmu pengetahuan eksakta (alam) maupun ilmu pengetahuan sosial. Hukum-hukum ini kemudian dimanfaatkan manusia untuk mempermudah kehidupannya di alam ini dalam bentuk sains dan teknologi. Jika tidak ada sunnatullah dijadikan di alam, maka kehidupan manusia akan stagnan dan tidak berkembang seperti sekarang ini. Manusia akan hidup secara monoton tanpa adanya rekayasa dalam berbagai bidang kehidupan. Maka Allah SWT menciptakan sunnatullah akan manusia mengamati, mendata, meneliti, melakukan eksperimen lalu mengambil suatu kesimpulan umum terhadap berbagai permasalahan yang dihadapinya. Kesimpulan yang didapat tersebut itulah yang dinyatakan sebagai hukum yang dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan kehidupan manusia. Dengan demikian, dengan adanya penjelasan dan penjabaran seorang ini dari seorang guru Pendidikan Agama Islam siswa akan memiliki pemahaman yang utuh dan menyeluruh bahwa Islam itu adalah agama yang Kaffah dan Rohmatallil'alam.

#### **b. Optimalisasi penggunaan AI dalam proses pengajaran PAI**



Walau bagaimanapun juga AI merupakan produk teknologi yang sudah merambah ke berbagai bidang kehidupan. Dengan produk AI yang digunakan dalam internet otomatis membuatnya seperti primadona yang semakin berkembang sampai saat ini. Dengan mudahnya teknologi AI melakukan digitalisasi dan mengelola berbagai kitab klasik, ceramah dan materi pembelajaran agama maka akses akan lebih mudah dilakukan oleh siapapun. Dengan AI juga dapat direkayasa lingkungan pembelajaran interaktif melalui chatbot sehingga pengalaman belajar dapat didesain jadi lebih menarik dan mendalam. Kemudian penyimpanan data dan dokumen tentang pendidikan dan pengajaran dalam bentuk file yang dapat terintegrasi dengan berbagai sumber, menjadikan tugas dapat lebih mudah dan update serta dapat diakses secara online bagi siapa saja yang membutuhkannya. Oleh sebab itu sudah sewajarnya seorang guru PAI memiliki keterampilan memanfaatkan teknologi AI sebagai media pembelajaran untuk lebih meningkatkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa.

Menurut Ramadhani, Kh., (2024) ada beberapa manfaat penggunaan AI dalam proses pembelajaran yaitu, *pertama*, AI membantu personal peserta didik. AI dapat membantu siswa untuk belajar lebih cepat dan lebih efektif. Hal ini karena AI dapat memberikan pembelajaran yang dipersonalisasi, dukungan yang dipersonalisasi, dan umpan balik yang dipersonalisasi. Pada proses belajar mengajar peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda dan kebutuhan yang unik. Guru dapat menggunakan algoritma pembelajaran untuk mengenali kecenderungan belajar setiap peserta didik dan menyajikan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. *Kedua*, AI dapat meningkatkan umpan balik dan evaluasi. Memberikan respons yang efektif adalah kunci untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Namun, dalam suasana kelas yang sibuk, memberikan tanggapan tepat waktu dan rinci kepada setiap peserta bisa jadi sulit. Dengan memanfaatkan kecerdasan buatan (AI), guru dapat menggunakan sistem otomatis untuk menganalisis kinerja peserta didik dan memberikan respons secara cepat. Ini memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi kelemahan mereka dengan cepat, sementara guru dapat memberikan bimbingan dengan lebih efisien. *Ketiga*, AI dapat menjadi asisten virtual pembantu guru dalam pembelajaran mandiri. AI dapat membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar peserta didik, sehingga guru bisa lebih fokus pada aspek pengajaran yang lebih kompleks. salah satu aplikasi AI yang dapat digunakan sebagai pembimbing virtual dalam pembelajaran mandiri adalah Chat GPT. Peserta didik dapat mengajukan pertanyaan kepada Chat GPT untuk memperoleh penjelasan atau bantuan saat belajar sendiri. Hal ini membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah tanpa harus menunggu bantuan dari guru secara langsung. *Keempat*, salah satu manfaat utama dari penerapan AI adalah efisiensi. Dalam sejumlah situasi, AI mampu menyelesaikan tugas-tugas dengan kecepatan dan ketepatan yang melebihi manusia. Contohnya meliputi pemrosesan data, analisis risiko, dan pengambilan keputusan. Dalam kontes pembelajaran, kecerdasan buatan dapat dimanfaatkan untuk membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap peserta didik agar mereka bisa memahami materi dengan lebih baik. Dengan analisis terhadap kemampuan serta gaya belajar masing-masing peserta didik, AI dapat menyediakan materi pembelajaran yang disesuaikan, termasuk konten tambahan, latihan interaktif, dan penjelasan yang lebih mendalam.

Kemudian hasil penelitian Elzati (2024), menunjukkan bahwa efektivitas digitalisasi dengan penggunaan media *e-learning* sebagai media ajar sangat efektif dalam memberikan motivasi terhadap mahasiswa yang ditelitinya dan mahasiswa menunjukkan telah mampu beradaptasi terhadap media pembelajaran yang diberikan. Lalu hasil penelitian Aspariningsih, K., dkk (2025) tentang implementasi AI dalam pembelajaran HOTS dalam meningkatkan intelegensi siswa menunjukkan bahwa penerapan AI dalam pembelajaran HOTS dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkannya kecerdasan siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa AI dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa serta membantu guru dalam mengembangkan kurikulum yang disesuaikan kebutuhan siswa. Penggunaan teknologi AI seperti pembelajaran mesin, pemrosesan dengan bahasa alami serta sistem rekomendasi dapat membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran HOTS. Dengan demikian penerapan AI dalam pembelajaran HOTS dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan. Penerapan AI dalam pembelajaran HOTS diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan siswa dan mutu pendidikan di Indonesia. Kemudian penelitian literatur yang dilakukan oleh Ahmadi, A., dkk. (2025) tentang hubungan antara kemampuan menulis dengan AI bahwa menyatakan *pertama*, menulis erat kaitannya dengan AI. Keberadaan AI sangat membantu siswa, guru dan dosen meningkatkan kemampuan menulis karena AI dapat menyelesaikan masalah dengan tingkat kompleksitas yang tinggi. *Kedua*, trend penulisan AI saat ini sedang meningkat luar biasa dengan jumlah kasus 944 data relevan dengan topik yang ditemukan. Temuan lain bahwa tulisan tentang AI lebih banyak muncul di dunia pendidikan dari pada ilmu sosial.

Dari berbagai hasil penelitian yang dijabarkan di atas terlihat bahwa teknologi AI merupakan suatu kebutuhan dalam proses pembelajaran terutama proses pembelajaran Agama Islam saat ini. Pembelajaran agama Islam seringkali dihadapkan pada tantangan berupa metode pengajaran tradisional yang kurang interaktif, cenderung tekstual, dan kurang mampu mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu kontemporer yang relevan bagi siswa. Teknologi AI dapat dijadikan sebuah solusi media pembelajaran. Seorang guru PAI yang selama ini masih dominan menggunakan metode ceramah, dapat segera merubah diri dengan merancang metode pembelajaran yang lebih aktif dengan menggunakan metode yang lebih memaksimalkan keaktifan belajar siswa, misalnya metode *Project-Based Learning* (PBL). Project-Based Learning (PBL) adalah suatu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penerapan PBL dalam berbagai penelitian, khususnya dalam pendidikan agama, juga telah dilakukan di berbagai negara, dan hasilnya menunjukkan dampak positif. Menurut Rachman, L dan Nurhanifansyah (2024), menyatakan bahwa dalam konteks pendidikan agama, penelitian yang menggunakan PBL telah dilakukan pada pendidikan agama Islam, kimia, dan sekolah seminari. Dalam ketiga konteks tersebut, integrasi PBL dalam mata pelajaran pendidikan agama terbukti lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan hidup dan spiritual, sehingga memungkinkan siswa untuk menciptakan peluang dalam kehidupan mereka. Dalam masyarakat di era globalisasi yang dinamis dan tidak selalu dapat diprediksi, PBL menjadi dasar teoretis yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Berdasarkan persoalan-persoalan ini, studi tentang PBL difokuskan pada penyelesaian tantangan tersebut guna meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam secara komprehensif. Kemudian dari hasil penelitian Badrun, dkk., (2025), yang meneliti secara virtual di repositori dan database akademik, termasuk Google Scholar, DOAJ, dan repositori universitas, serta sumber berita teknologi yang kredibel seperti CNBC Indonesia dan CNBC International menyatakan pendidikan Islam berbasis AI di era digital adalah sebuah kebutuhan, bukan sekedar pilihan. Hal ini merupakan respon proaktif untuk memastikan pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharuskan mengoptimalkan kompetensinya dalam memanfaatkan teknologi AI untuk memperkaya metode dan media pembelajarannya agar hasil belajar yang diperoleh dapat optimal.

### III.Simpulan

*Artificial Intelligence* (AI) adalah mesin komputer yang dirancang memiliki kecerdasan yang mengacu pada sejumlah kemampuan komputasi dalam melakukan pemrosesan informasi dan penghitungan. Kemampuan komputasi tidak hanya mengacu pada kecepatan berhitung, tetapi juga mencakup beberapa dimensi utama yaitu *Kecepatan dan Daya Pemrosesan (Processing Power)*. AI merupakan cabang ilmu komputer untuk mengembangkan mesin yang cerdas (*intelligence machines*). Dalam perkembangan saat ini teknologi AI telah memasuki berbagai bidang kehidupan dan profesi. Banyak profesi yang memanfaatkan teknologi AI untuk mempercepat dan mempermudah proses yang dibutuhkan. Termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam

(PAI). Pemanfaatan teknologi AI dalam bidang PAI dapat dilakukan antara lain, untuk memperkaya metode dan media pembelajaran. Dalam teknologi AI seorang guru PAI dapat aplikasi-aplikasi yang tersedia untuk memperkaya materi pembelajaran, metode, strategi dan media pembelajaran, evaluasi pembelajaran serta berbagai akses ke sumber-sumber pembelajaran yang tersedia secara lebih cepat dan mudah.

Oleh karena itu seorang guru PAI sudah seharusnya mengoptimalkan diri dalam penggunaan AI untuk proses pembelajaran PAI. Kemampuan menguasai teknologi AI harus diikuti dengan kemampuan untuk menghubungkan konsep Islam dengan ilmu dan teknologi yang berkembang saat ini. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada anak didik bahwa sumber Ilmu adalah dari Allah SWT. Dengan demikian aspek pengetahuan, keterampilan serta sikap anak didik sebagai mana yang digarap dalam pendidikan, terpenuhi secara optimal. Kemudian juga hal ini berguna untuk menghilangkan dampak negatif AI terhadap anak didik, sehingga anak didik diharapkan menjadi individu yang disebutkan sebagai ‘Insan Kamil’ yang bermanfaat bagi umat Islam dalam kehidupan dunia dan akhirat.

**IV.Saran**

Berhubungan dengan peran guru PAI dalam era AI ini penulis mengajukan beberapa saran :

1. Kepada pihak terkait pada tingkat Nasional, Provinsi dan daerah sebaiknya memberikan pelatihan para guru PAI tentang penggunaan teknologi AI dalam proses pembelajaran secara maksimal.
2. Pemenuhan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi AI, seharusnya menjadi prioritas dalam merumuskan kebijakan pendidikan pada level Nasional dan Daerah.
3. Sudah seharusnya seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terus meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilannya dalam bidang penyusunan materi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi yang berkembang, untuk meningkatkan kompetensi sebagai guru yang dapat menjadi rujukan bagi anak didik.

**Referensi**

Ahmadi, A., dkk. (2025). *Writing And Artificial Intelligence (AI) : A Systematic Literature Review*, International Journal of Education (IJE), 18(1), 117-124, DOI: <https://doi.org/10.17509/ije.v18i1.76636>.

Aspariningsih, K., dkk (2025). *Implementation Artificial Intelligence (AI) In HOTS Learning (Higher Order Thinking Skills) To Improve Student Intelligence*, Hikmah : Jurnal Pendidikan Islam, 14 (1), 14-21, DOI: <http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v14i1.1084>

Badrun, dkk., (2025). *Exploring the Direction of Islamic Education Amidst Curriculum Changes and the Onslaught of AI*, Fitrah Jurnal Studi Islam, 16 (2), 245-254, DOI <https://doi.org/10.47625/fitrah.v16i2.1069>

Budhi H. I.G.K., (2024). *Artificial Intelligence Konsep, Potensi Masalah, Hingga Pertanggungjawaban Pidana*, Depok : PT. Rajagrafindo Persada.

Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama

Elizati, R,W., (2024). *Efektivitas Digitalisasi : Penggunaan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pendidikan*, Hikmah : Jurnal Pendidikan Islam, 13 (2), 85-94, DOI: <http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v13i2.1032>.

Fuspita, A,F., dkk., (2025). *Masa Depan Taxing Artificial Intelligence Dan Implikasi Etis*, Depok : PT Rajagrafindo Persada.

Helsa, Y., (2025). *Artificial Intelligence Untuk Pendidikan Strategi Pembelajaran, Efisiensi Guru, Dan Implementasi Mengajar AI Untu Siswa di Setiap Level*, Yogyakarta : CV Budi Utama

Khafidah, W., dkk, (2025). *Sejarah Pendidikan Islam*, Tuban : Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah (HN Publishing).

Mahendra, G.,S., dkk. (2024). *Tren Teknologi AI Pengantar, Teori dan Contoh Penerapan Artificial Intelligence di Berbagai Bidang*, Jambi : PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Mahmudah., H., dkk, (2025). *AI Dan Pendidikan Islam Integrasi Tendologi dan Spiritual*, Banyumas : Wawasan Ilmu.

Nurhakim, M., (2021). *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : UMMPress.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan

Rachman, L dan Nurhanifansyah, (2024). *Integrasi Project-Based Learning Dalam Pendidikan Agama Islam : Strategi, Tantangan dan Efektivitas*, Adabuna : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 4 (1), 23-34, DOI: <doi.org/10.38073/adabuna.v4i1.2027>

Ramadhani, Kh., (2024). *Peluang Dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Proses Pembelajaran*, Hikmah : Jurnal Pendidikan Islam, 13 (2), 105-115, DOI: <http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v13i2.1052>.

Shaniya, R., dkk., (2024). *AI Dalam Pembelajaran*, Surabaya : Guepedia.Com).

Sofiah dan Annur, A,F., (2024). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Pekalongan : PT. Nasya Expanding Management.

Sudadi. (2025). *Ilmu Pendidikan Islam*, Banyumas : Wawasan Ilmu.

Sutirna, H. (2021). *Pendidikan Lingkungan Sosial, Budaya dan Teknologi*, Yogyakarta : CV Budi Utama

Su'udi. (2022). *Pembelajaran Kostruktivistik PAI Dan Budi Pekerti Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter*, Pekalongan : Penerbit NEM

Usman, Moh.Uzer. (2010). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Wachyudi, H.M.N., (2025). *Prospek PAI & Budi Pekerti Di Era Teknologi AI : Antara Harapan Dan Kenyataan Di Balik Detox Peradaban*, Indramayu : PT Adab Indonesia.